FENOMENA “JILBOOBS” DI RANAH MINANG

OLEH NOFRION

Dosen Universitas Negeri Padang

Email. nofrion@fis.unp.ac.id

Pengantar:

Jika para orang tua di Jepang dibuat pusing oleh aksi anak muda mereka yang berbikini ria di tempat-tempat umum, di Indonesia para orang tua juga dibuat pusing akibat aksi jilbab seksi di kalangan remaja yang dikenal dengan istilah “jilboobs”. Yang pasti keduanya sama-sama mengumbar aurat hanya saja dengan cara yang berbeda.

Istilah jilboobs mulai ramai menjadi buah bibir dan topik di berbagai media sosial dan media massa di Indonesia beberapa hari ini. Jilboobs adalah gabungan dari kata Jilbab dan “boobs” yang artinya payudara/dada. Dapat diartikan bahwa jilboobs adalah perempuan yang kepala/rambutnya ditutup dengan jilbab namun, memakai baju yang tetap menampilkan “morfologi” badannya terutama dada dan perut. Tidak hanya sampai disana, pemakai jilboobs ini juga melengkapi penampilan mereka dengan celana jeans ketat atau rok tipis/ketat/menempel ke kulit yang dengan jelas menampilkan lekuk-lekuk bagian tubuh mereka. Sepintas kalau dilihat mereka yang berpenampilan seperti ini memang terlihat seksi seperti penampilan sederetan artis wanita Indonesia yang tampil berjilboobs.

Kalau kita perhatikan, ternyata jilboobs telah mewabah juga di kalangan remaja muslim di ranah minang. Malah jauh sebelum jilboobs menjadi “isu nasional” saat ini. Mari kita lihat cara berpakaian sebagian mahasiswi di kampus-kampus negeri maupun swasta. Dengan sangat mudah kita bisa menemukan mereka yang bisa dikategorikan sebagai “gerombolan” jilboobs. Demikian juga di jika kita lihat di Mall/Plaza, Restoran, Café dan konter-konter makanan cepat saji. Dengan gampang kita juga bisa menemukan remaja putri dengan jilbab di kepala namun badan dibalut dengan kaos nempel di badan dan jeans ketat. Sehingga bagian dada dan pinggul mereka begitu jelas menonjol. Bahkan, fenomena jilboobs inipun menimpa kalangan yang seharusnya menjadi contoh di tengah masyarakat. Seperti orang tua perempuan, guru perempuan dan sebagainya. Mungkin ada diantara pembaca yang pernah pergi rapat wali murid ke sekolah atau menjemput anak-anak pulang dari tempat les. Perhatikan cara berpakaian ibu-ibu dari

anak-anak tersebut. Anak-anaknya saja berjilbab (walaupun juga hanya karena peraturan dan selama di sekolah), namun para ibu mereka berpenampilan ala jilboobs. Gaya dan pergaulan sering menjadi alasan mereka. Sehingga kepala ditutup dengan jilbab namun ke bawahnya serba ketat karena hanya dibalut kaos dan legging. Satu yang lebih parah lagi adalah fenomena jilboobs ini juga bisa kita temukan di kalangan guru perempuan. Tidak jarang kita menemukan guru perempuan yang sudah memakai pakaian yang cukup rapi dan sopan. Hanya saja jilbab mereka dibelitkan ke leher sehingga tidak menutup dada mereka. Lebih parah lagi jika baju kurung atau baju dinas mereka mulai mengecil maka bagian dada mereka semakin menonjol. Kurang pantas dan kurang elok dipandang mata rasanya.

Tentunya tidak bijak untuk menyalahkan mereka yang berpenampilan ala jilboobs tersebut karena mungkin saja mereka belum mengetahui kewajiban menutup aurat bagi perempuan atau belum memahami batas-batas aurat atau bisa juga mereka adalah korban pergaulan dan mode yang memiliki pemahaman keislaman dangkal sehingga mereka terlanjur menjadikan tontonan sebagai tuntunan (meminjam istilah Alm. KH. Zainuddin, MZ).

Kalau berpedoman kepada ajaran Islam, dengan nyata sudah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah mengenai kewajiban menutup aurat bagi perempuan. Diantaranya dalam Surat Al Ahzab Ayat 59 dan Surat Al A'raf Ayat 26. Pada ayat pertama dengan tegas terdapat perintah melalui para Nabi agar memerintahkan kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi serta perempuan-perempuan beriman untuk menutup aurat mereka serta dalam ayat kedua dijelaskan keutamaan pakaian takwa yaitu pakaian yang sesuai dengan tuntunan Islam/menutup aurat. Lebih lanjut dalam surat An Nur ayat 31 dijelaskan bahwa "....perempuan-perempuan yang beriman supaya menyekat pandangan mereka (daripada memandang yang haram), dan memelihara kehormatan mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka kecuali yang zahir daripadanya; dan hendaklah mereka menutup belahan leher bajunya dengan tudung kepala mereka.... Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dinyatakan Bahwa Asma' bint Abi Bakr (kakaknya) bertemu Nabi s.a.w. dalam keadaan pakaiannya nipis sehingga nampak kulit badannya, lalu Nabi s.a.w. pun bersabda: "Wahai Asma', seorang perempuan yang telah sampai haidh (baligh) tidak boleh dilihat (hendaklah bertutup) pada badannya melainkan ini dan ini (sambil baginda menunjukkan ke arah wajah dan kedua

pergelangan tangannya). (HR Abu-Dawud). Ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Rasulullah di atas seharusnya menjadi pedoman bagi kita semua terutama kaum perempuan yang sudah baligh untuk menutup aurat dengan cara yang sesuai syariat. Jangan hanya karena sudah menutup rambut lalu merasa sudah menutup aurat. Ingat, aurat perempuan muslim yang sudah baligh itu adalah seluruh badan kecuali wajah dan pergelangan tangan. Maka selain daripada itu, tutuplah dengan sempurna. Jangan pula menjadi golongan yang dikategorikan berpakaian tapi bertelanjang. Yaitu mereka yang berpakaian tapi tipis, atau memperlihatkan sebagian anggota badan atau berpakaian tapi ketat sehingga lekuk-lekuk tubuh tetap terlihat. Itu sama saja dengan bertelanjang. Gaya berpakaian seperti inilah yang sedang melanda sebagian remaja putri di Indonesia yang dikenal dengan jilboobs.

Kalau kita pedomani pula nasehat adat, maka perlu kiranya kita pahami salah satu isi sumbang duo baleh yaitu sumbang pakai yang menyatakan "Babaju jan sampik-sampik, nak jan nampak rasio tubuah, dima bukik dima lurahnyo, dima taluak tanjuang baliku jadi tontonan laki-laki, usah pulo talampau jarang, nan tipih nan tabuak pandang...". Dengan jelas pituah adat ini mengajari kita semua terutama kaum perempuan tentang aturan berpakaian. Jangan memakai baju yang sempit yang bisa menampakkan rahasia tubuh/bagian-bagian yang tidak boleh terlihat. Tidak boleh memakai pakaian yang tipis dan tembus pandang. Kalau kita renungkan semua garisan agama dan adat tersebut bertujuan baik bagi perempuan.

Lalu, apa yang bisa kita lakukan untuk membentengi anak kamanakan kita yang perempuan di ranah minang dari virus jilboobs ini?. Tentunya akan menjadi tugas berat kita sebagai orang tua, mamak dan ninik mamak, para guru dan dosen serta para pimpinan. Karena fenomena jilboobs adalah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan bisa mendatangkan keburukan bagi pelakunya dan bisa juga memicu terjadinya tindakan pelecehan seksual bahkan pemerkosaan yang nantinya akan meresahkan masyarakat maka semua komponen masyarakat harus bersama-sama bertindak untuk kembali menata dan meluruskan jalan anak kamanakan kita. Di rumah, peran orang tua sangat diperlukan. Kedua orang tua terutama para Ibu harus bisa menjadi model pertama dan utama bagi anak-anak perempuan mereka dalam hal menutup aurat. Jika para ibunya menutup aurat dengan benar maka si anak akan mengikutinya. Di sekolah demikian juga. Peraturan kewajiban berjilbab yang sudah ada selama ini sudah bagus. Akan lebih bagus jika dilanjutkan dengan pengawasan terhadap cara berjilbab peserta didik

yang kadang-kadang mulai keluar dari garisan islam. Seperti ada yang membuat sanggul yang menyerupai punuk onta, melilitkan jilbab ke leher, jilbab yang tidak menutup dada dan sebagainya. Tentunya, contoh dan suri tauladan dari para guru perempuan sangat menentukan. Demikian juga di kampus-kampus umum maupun agama baik negeri maupun swasta. Kita memberikan apresiasi kepada Rektor, Dekan atau Ketua Jurusan yang sudah menyadari pentingnya berpakaian yang benar sesuai syariat sehingga membuat aturan berpakaian terutama bagi para mahasiswinya. Besar harapan kita, semua kampus di Ranah Minang ini menerapkan aturan berpakaian yang sesuai syariat atau minimal melarang pakaian yang menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu. Usaha lainnya adalah dengan memberikan semacam terapi sosial bagi mereka yang tetap berpenampilan jilboobs dalam pergaulan dengan masyarakat. Seperti ada Dosen yang tidak memperbolehkan mahasiswi yang berpakaian ketat dan seksi masuk kelas atau tidak melayani mahasiswi yang berurusan dengan memakai penampilan jilboobs. Tapi saya yakin, kebijakan ini akan menimbulkan pro dan kontra. Akan banyak yang akan protes, merasa haknya terancam atau malah kita dituduh anti NKRI karena tidak menghargai keberagaman dan kebebasan. Atau bakal ada yang akan mengadukan kita ke KOMNAS HAM. Tapi, apakah kita terlalu lemah untuk menegakkan kebenaran???. Mari kita jawab bersama.

Tentang Penulis.

Nofrion Malin Sulaiman

Nomor Ponsel ; 0813 63310550

Email : dion_geografi@yahoo.com